

SEMIOTIKA LAFAZ-LFAFAZ JARḤ WA TA'DĪL
(Kajian Kitab *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl baina al-Ifrād wa al-Takrīr*
wa al-Tarkīb wa Dalālat Kullin Minhā 'alā Ḥāl al-Rāwī wa al-Marwī karya
Aḥmad Ma'bad 'Abd al-Karīm)



Oleh:

Muhammad Taufiqqulhidayah Nur Waarits

NIM. 24205031013

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama Konsentrasi Studi Al-Quran
dan Hadis

YOGYAKARTA

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

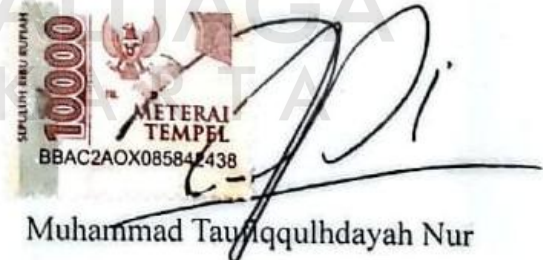
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Taufiqqulhidayah Nur Waarits
NIM : 24205031013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
BBAC2AOX085842438

Muhammad Taufiqqulhdayah Nur
Waarits

NIM. 24205031013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Taufiqquhdayah Nur Waarits
NIM : 24205031013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KA
YOGYAK


Muhammad Taufiqquhdayah Nur
Waarits

NIM. 24205031013



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1584/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : SEMIOTIKA LAFAZ-LFAZ *JARH* WA *TA'DIL*
(Kajian Kitab *Alfaz wa 'Ibarat al-Jarh wa al-Ta'dil baina al-Ifrad wa al-Takrar wa al-Tarkib wa Dalalat Kullin Minha 'ala Hal al-Rawi wa al-Marwi* karya Ahmad Ma'bad 'Abd al-Karim)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD TAUFIQQULHIDAYAH NUR
WAARITS, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031013
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Abdul Haris, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a8e7ecb41d6



Penguji I

Dr. Ja'far Assuguf, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a86f8d5c6dab



Penguji II

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a8e79ee038bb



Yogyakarta, 18 Agustus 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8e87052841a

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister (S2)

Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

SEMIOTIKA LAFAZ-LFAFAZ *JARḤ WA TA'DĪL*

(Kajian Kitab *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl baina al-Ifrād wa al-Takrīr wa al-Tarkīb wa Dalālat Kullin Minhā 'alā Ḥāl al-Rāwī wa al-Marwī* karya Aḥmad

Ma'bad 'Abd al-Karīm)

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Taufiqulhidayah Nur Waarits
NIM : 24205031013
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

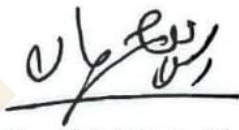
Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Pembimbing



Dr. Abdul Haris, M.Ag.

NIP. 19710423199903001



MOTTO

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang).
Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal
bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan
memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka
dapat menjaga dirinya?.” (Q.S Al-Taubah: 122)*

*“Itami o kanjiro. Itami o ukeirero. Itami o
shire. Itami o shiranu mono ni, hontō no heiwa
wa wakaran. Koko yori, sekai ni itami o.
Shinra Tensei!”*

*Rasakan penderitaan. Terimalah penderitaan. Ketahuilah penderitaan. Mereka yang
tidak tahu penderitaan tidak akan pernah memahami kedamaian yang sesungguhnya.
Mulai dari sini, berikan penderitaan pada dunia.
Shinra Tensei!*

Pain Akatsuki

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yaitu pedoman yang baku dalam penulisan istilah tulisan Arab ke dalam tulisan Latin, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menetri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سُنَّة	Ditulis	<i>Sunnah</i>
عَلَّة	Ditulis	<i>'illah</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

الماندة	Ditulis	<i>al-Mā'idah</i>
اسلامية	Ditulis	<i>Islāmiyyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	Ditulis	<i>Muqāranah al-Mazāhib</i>
سورة الفاتحة	Ditulis	<i>Surah al-Fātihah</i>

IV. Vokal Pendek

1	-----	fathah	ditulis	A
2	-----	Kasrah	ditulis	I
3	-----	ḍammah	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	استحسان	Ditulis	<i>Istihsān</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	انثى	Ditulis	<i>Unṣā</i>
3	Kasrah + yā' mati	Ditulis	Ī
	العواني	Ditulis	<i>al-‘Ālwānī</i>
4	Dammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	علوم	Ditulis	<i>‘Ulūm</i>

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	غيرهم	Ditulis	<i>Ghairuhum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَإِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)nya.

الرسالة	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
---------	---------	-------------------

النساء	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>
--------	---------	-----------------

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

اهل الرأي	Ditulis	<i>Ahl ar-Ra'yi</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Kajian ini berangkat dari kecenderungan pemaknaan terminologi *jarḥ wa ta'dīl* yang acapkali dipahami secara tekstual dan kaku. Pendekatan demikian berisiko memunculkan kekeliruan dalam menilai kredibilitas transmitter serta keabsahan mata rantai sanad. Riset ini dirancang untuk merekonstruksi, menguji, sekaligus memperluas kerangka pemikiran struktural Ahmad Ma'bad Abdul Karim dengan memanfaatkan pisau analisis Semiotika Struktural Ferdinand de Saussure. Melalui metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini membedah bagaimana struktur lafaz evaluasi periwayat hadis beroperasi sebagai jaringan tanda yang memiliki logika serta tata bahasa khusus.

Studi ini membuahkan tiga temuan mendasar. *Pertama*, konsep Ahmad Ma'bad terbukti membentuk arsitektur semiotika (*langue*) yang sistematis, di mana kosa kata *jarḥ wa ta'dīl* berlaku sebagai sistem penandaan (*sign*) yang terikat konvensi para pakar hadis (*muṣṭalahāt al-muḥaddiṣīn*), ujaran perseorangan kritikus berkedudukan sebagai tuturan riil (*parole*), dan jenjang kasta periwayat hadis (*marātib*) berperan sebagai nilai pembeda (*valeur*). *Kedua*, pembentukan makna (*signification*) terbagi ke dalam tiga pola linguistik: bentuk tunggal (*al-ifrād*) bekerja lewat relasi arbitrer yang dikawal oleh petunjuk internal (*qarīnah dakhīliyyah*) maupun eksternal (*qarīnah khārijīyyah*); bentuk pengulangan (*at-takrīr*) berfungsi menaikkan derajat periwayat hadis satu tingkat lebih tinggi pada hierarki *ta'dīl*; sedangkan bentuk sintaksis (*at-tarkīb*) memanfaatkan hubungan sintagmatik dan paradigmatis untuk menyatukan kriteria '*adālah* dan *ḍabt* (*tarkīb juz'ī*) sekaligus memisahkan secara presisi antara status personal periwayat hadis (*ḥāl al-rāwī*) dan catatan atas riwayat tertentu (*ḥāl al-marwī*) melalui *tarkīb kullī*. *Ketiga*, riset ini mengonfirmasi adanya keselarasan epistemologis yang saling menguatkan antara teori Semiotika Saussurean dengan tradisi kritik sanad klasik, di mana teori modern ini hadir sebagai sarana verifikasi teoretis yang menyingkap logika bahasa para ahli hadis.

Kata Kunci: *Semiotika, Jarḥ wa Ta'dīl, Ahmad Ma'bad Abdul Karim, Ferdinand de Saussure, Tarkīb, Takrīr.*

KATA PENGANTAR

Bismillāhir-rahmānir-rahīm

Rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala anugerah, hidayah, petunjuk, serta kemudahan yang dilimpahkan-Nya, sehingga naskah tesis berjudul “Semiotika Lafaz-Lafaz *Jarḥ wa Ta’dīl* (Kajian Kitab *Alfāz wa ‘Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta’dīl baina al-Ifrād wa al-Takrīr wa al-Tarkīb* karya Ahmad Ma’bad Abdul Karim)” ini dapat dirampungkan. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad Saw., serta kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya yang teguh memegang teguh sunnah beliau hingga akhir zaman.

Naskah tesis ini disusun sebagai salah satu prasyarat akademis dalam meraih gelar Magister Agama (M.Ag.) pada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini berawal dari kehendak untuk mengkaji kembali metodologi struktural Ahmad Ma’bad Abdul Karim melalui pisau analisis Semiotika Struktural Ferdinand de Saussure. Penulis menaruh harapan besar agar riset sederhana ini mampu memberikan sumbangsih nyata bagi pengayaan studi hadis, khususnya dalam membangun analisis keilmuan yang lebih utuh, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu modern.

Penulis menyadari secara penuh bahwa penyelesaian naskah ilmiah ini tidak mungkin wujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, doa, serta uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, melalui lembaran ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhadi Hasan, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan sarana serta kesempatan bagi penulis untuk menempuh studi magister.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta seluruh jajaran yang telah menyediakan fasilitas akademik serta iklim ilmiah yang kondusif selama masa studi.
3. Pimpinan dan Pengelola Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam beserta seluruh jajaran dosen yang telah membagikan khazanah ilmu, wawasan akademik, serta motivasi berharga sepanjang perkuliahan.
4. Dr. Abdul Haris, M.Ag. sebagai dosen Pembimbing Tesis yang dengan penuh kearifan, kesabaran, dan ketelitian telah meluangkan waktu serta mentransfer keilmuannya untuk mengarahkan, mengoreksi, dan memberi masukan tajam sejak fase proposal hingga tesis ini selesai. Setiap bimbingan beliau menjadi pijakan penting dalam melatih pola pikir ilmiah dan merangkai argumentasi yang sistematis.
5. Dewan Penguji yang telah memberikan koreksi, masukan, dan kritik konstruktif yang sangat rinci demi penyempurnaan karya tulis ini.
6. Istri tercinta Via Nur Karima, Lc. pendamping hidup yang selalu sabar merepotkan diri untuk menemani setiap jengkal proses penulisan tesis ini, serta kedua anak surga kami alm. Ibraheem dan alm. Zaenab yang telah

memberikan warna dan dinamika yang luar biasa dalam perjalanan panjang penyusunan karya ini.

7. Kedua orang tua tersayang ibu dr. Israeny Nur, Sp.KJ dan bapak Ir. Chaerul Haruna yang selalu menjadi muara kekuatan, ketulusan doa, dan inspirasi dalam tiap tapak kehidupan penulis. Pengorbanan yang tiada henti serta curahan dukungan moral maupun material menjadi anugerah teragung yang menuntun penulis hingga menyelesaikan studi ini. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan berkah, kesehatan, dan kebaikan kepada beliau.
8. Kedua orang tua tersayang (mertua) bapak Muhammad Rosyid Wahyudi, S.Pd. dan ibu Nur Hidayah, S.Pd. yang selalu mendoakan, menyayangi dan mendukung setiap langkah yang kami tempuh di kehidupan ini.
9. Guru-guru kami yaitu Syaikh Ahmad Ma'bad, syaikh Musthafa Abu Imarah, syaikh Hisyam al-Kamil, Habib Ahmad al-Maqdi, Syaikh Yusri Jabr al-Hasani, syaikh Ali Jumu'ah, syaikh Aiman al-Hajjar, dan seluruh guru yang telah menepa keilmuan ini dan menyusun kerangka berfikir murid-muridnya.
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa MIAT angkatan 2024 yang selalu berkenan menerima ajakan ngopi dan ruang kebersamaan di tengah kesibukan.
11. Rekan-rekan guru mr dan ms SMPI al-Abidin Yogyakarta yang selalu kami repotkan untuk izin mengurus administrasi kampus di tengah kewajiban mengajar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masukan serta kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan riset di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat mendatangkan kemanfaatan luas bagi kemajuan keilmuan, khususnya pada ranah studi hadis, serta menjadi sumbangan akademis dalam memperkaya pemikiran Islam yang objektif, mendalam, dan kontekstual.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026 M

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muh. Taufiqulhidayah Nur Waarits

NIM. 24205031013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASILIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	9
D. Studi Literatur	10
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metodologi Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II SEMIOTIKA DAN KAJIAN <i>JARH WA TA'DİL</i>	27
A. Konsep Semiotika dan Semiotika Strukturalisme Ferdinand de Saussure	27
1. Pengertian Semiotika	27
2. Dari Formalisme Menuju Semiotika Modern	30
3. Semiotika Ferdinand de Saussure	34
B. Epistemologi <i>Jarh wa Ta'dil</i> dalam Ilmu Hadis	45
1. Mengenal ilmu <i>Jarh wa Ta'dil</i> dan Perkembangannya.....	46

2.	Hubungan Ilmu <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i> dengan ' <i>Ulūm al-Ruwāḥ al-Tārīkhiyyah</i> , Ilmu <i>Dirāsāt al-Asānīd</i> , Ilmu <i>Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ</i> , <i>Takhrīj al-Ḥadīṣ</i> , dan Ilmu <i>Ilal al-Ḥadīṣ</i>	48
3.	Metode Ilmu <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	50
C.	Konstruksi Semiotika Lafaz <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	68
1.	<i>Langue</i> dan <i>Parole</i> dalam Tradisi Kritikus Hadis	69
2.	Lafaz dan Tindakan Kritikus Hadis Sebagai Sistem Tanda (<i>Sign</i> , <i>Signifiant</i> , dan <i>Signifie</i>).....	72
3.	Pemaknaan Lafaz <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i> Melalui Relasi Antar Tanda.....	76
4.	<i>Marātib al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i> sebagai valensi lafaz <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i>	79
BAB III METODOLOGI LAFAZ <i>JARḤ WA TA'DĪL</i> AHMAD MA'BAD.....		82
A.	Biografi Ahmad Ma'bad Abd al-Karim	82
1.	Perjalanan Akademik Ahmad Ma'bad Abd al-Karim	83
2.	Karya Ilmiah Ahmad Ma'bad	87
B.	Gambaran Umum Tentang Kitab <i>Al-Alfaadz wa Ibarat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i>	92
1.	Latar Belakang Penulisan.....	92
2.	Sistematika Kitab <i>Alfaadz wa Ibarat al-Jarḥ wa al-Ta'dīl</i>	93
C.	Metodologi Lafaz <i>Jarḥ wa ta'dīl</i> Ahmad Ma'bad	95
1.	Distingsi antara Makna <i>Lafadz</i> dan <i>Ibarat</i>	95
2.	Studi Sinkronik dan Diakronik lafaz.....	96
3.	Indikator (<i>Qarīnah</i>) Makna: <i>Qarīnah Dākhiliyyah</i> dan <i>Qarīnah Khārijiyyah</i>	98
4.	Lafaz <i>Jarḥ wa ta'dīl</i> dalam Bentuk Tunggal (<i>al-ifrād</i>).....	100
5.	Lafaz <i>Jarḥ wa ta'dīl</i> dalam Bentuk Repitisi (<i>al-Takrīr</i>)	102
6.	Lafaz <i>Jarḥ wa ta'dīl</i> dalam Bentuk Sintaksis (<i>al-tarkīb</i>).....	105
BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA LAFAZ <i>JARḤ WA TA'DĪL</i>		111
A.	Analisis Semiotika Lafaz Tunggal (<i>al-ifrād</i>)	111
	Analisis makna lafaz <i>syaiṭhan</i> (شیطان).....	112
B.	Analisis Semiotika Lafaz Repitisi (<i>al-Takrīr</i>).....	121

Lafaz <i>al-Takrīr</i> Dengan Makna Penegasan dan Penambahan Derajat	123
C. Analisis Semiotika Lafaz Sintaksis (<i>al-Tarkīb</i>)	130
1. Analisis Semiotika <i>al-Tarkīb al-Juz'ī</i>	131
2. Analisis Semiotika <i>al-Tarkīb al-Kullī</i>	139
D. Relevansi Semiotika dan Analisis Lafaz <i>Jarḥ wa Ta'dīl</i> : Integrasi- Interkoneksi Semiotika Barat dengan Kajian Hadis Klasik.....	147
1. Titik Temu Epistemologis: Bahasa sebagai Sistem Tanda yang Mengonstruksi Makna.....	147
2. Semiotika Saussure dan Teori Kajian Hadis Klasik saling memvalidasi	148
BAB V PENUTUP	150
A. Kesimpulan	150
B. Saran-saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA	156
RIWAYAT HIDUP	163

DAFTAR TABEL

Table 1 Lafaz Ta'dil	59
Table 2 Lafaz Tajrih	60
Table 3 alur paradigmatik lafaz penilaian Jahdham	145
Table 4 padanan semiotika dengan konsep jarḥ wa ta'dīl	148



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Validitas hadis sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an bergantung pada dua pilar utama: kualitas sanad (rantai periwayat hadis) dan matan (isi hadis). Hadis selain menjadi sumber ajaran dan otoritas kedua dalam Islam, hadis juga berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Quran sebagaimana yang sudah dirumuskan oleh sarjana muslim yang ahli di bidangnya. Hadis berperan besar dalam membentuk banyak hukum-hukum Islam. Hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan oleh Al-Quran begitu umum dan memerlukan penjelasan langsung dari hadis Nabi.¹ Bahkan suatu hukum Islam dapat berdiri sendiri hanya berlandaskan hadis Nabi saja. Dalam pembentukan hukum Islam tersebut, sanad hadis dan redaksi hadis berperan dalam menentukan hadis-hadis hukum secara umum. Untuk memastikan validitas sanad suatu hadis, para sarjana muslim mengembangkan sebuah disiplin ilmu yang sangat teliti dan sistematis, yaitu *Ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Ilmu ini berfungsi sebagai "neraca" untuk menimbang kredibilitas setiap periwayat hadis, yang pada akhirnya menentukan status sebuah hadis, apakah ia dapat diterima (*maqbul*) atau harus ditolak (*mardūd*).²

¹ Musthofa al-Siba'i, *Al-Sunnah Wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Dar al-Warraq, t.t.), 411.

² Mahmud al-Thohan, *Taisir Mustholah al-Hadits* (Maktabah al-Ma'arif, 2010), 181.

Dalam praktiknya, para imam kritikus hadis (*nuqqād*) menggunakan lafaz yang sangat presisi untuk menyampaikan hasil ijtihad mereka terhadap penilaian seorang periwayat hadis.³ Pilihan kata seperti *tsiqah* (terpercaya), *ṣadūq* (jujur), *da'īf* (lemah), hingga *matrūk* (ditinggalkan) bukanlah sekadar label, melainkan representasi dari sebuah analisis mendalam yang mencakup aspek keadilan (*'adālah*) dan kapasitas hafalan (*ḍabt*). Dari lafaz-lafaz ini lahir banyak penilaian dan menjadi syarat terhadap periwayat-periwayat hadis jika hadisnya dapat diterima atau ditolak. Syarat-syarat tersebut yang menjadi suatu kekhususan dari agama Islam yang tidak dimiliki oleh agama lain, bahkan hingga zaman modern ini yang di usung-sungkan sebagai zaman yang kritis dan kaya akan metodologi. Kedalaman makna di balik setiap lafaz ini menjadi kunci untuk memahami peringkat seorang periwayat hadis dan, konsekuensinya, status hadis yang diriwayatkannya.⁴

Dari banyaknya kajian penilaian terhadap seorang periwayat hadis, baik secara lisan atau secara tertulis, sebagian sarjana muslim berinovasi untuk mengumpulkan dan menyusun rapih lafaz-lafaz *jarḥ wa ta'dīl*, namun perlunya mengkaji dari sisi linguisitik lafaz *jarḥ wa ta'dīl*, yaitu bagaimana proses makna terminologis lafaz *jarḥ wa ta'dīl* dihasilkan. Dimulai dari kitab *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abi Hatim al-Razi (w. 327 H) yang sebagai karya yang menghimpun penilaian-penilaian ulama terhadap

³ Mahmud al-Thohan, *Taisir Mustholah al-Hadits*, 181.

⁴ Mahmud al-Thohan, *Taisir Mustholah al-Hadits*, 181.

seorang periwayat hadis. Kemudian generasi setelah al-Razi juga banyak ulama yang mengikuti jejak al-Razi dalam mengumpulkan penilaian terhadap periwayat hadis hadis, semisal kitab *Mizān al-I'tidāl* karya al-Dzahabi (w. 748 H) dan *Lisān al-Mizān* karya Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H) yang merupakan penyempurna karya al-Dzahabi. Namun dari sekian banyak karya sarjana hadis yang menghimpun komentar penilaian terhadap periwayat hadis hadis, karya-karya tersebut belum menjelaskan proses pemaknaan secara metodologis dari lafaz-lafaz yang terhimpun. Hal ini yang akan mengundang kajian baru untuk meneliti lebih lanjut makna asli dari susunan lafaz *jarḥ wa ta'dīl* sesuai konteks dan makna yang dikehendaki penutur lafaz. Terlebih, perhatian para sarjana muslim dan peneliti selama ini cenderung terfokus pada lafaz-lafaz yang berbentuk tunggal atau frasa sederhana (*al-ifrād*).⁵

Ahmad Ma'bad Abd al-Karim, seorang pakar hadis kontemporer Universitas al-Azhar, menyoroti adanya sebuah celah penelitian yang signifikan mengenai lafaz *jarḥ wa ta'dīl*. Ia mengamati bahwa para kritikus hadis, terutama dari kalangan *mutaqaddimīn*, tidak hanya menggunakan lafaz Tunggal.⁶ Mereka juga terkadang menggunakan redaksi lafaz dalam bentuk pengulangan (*at-takrīr*), seperti "ثقة ثقة" (*tsiqah, tsiqah*), dan bentuk kombinasi atau susunan (*at-tarkīb*), seperti "صدوق يدلّس" (*ṣadūq yudallis* -

⁵ Ahmad Ma'bad Abd Al-Karim, *Alfadz Wa Ībarot Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl Baina Al-Ifrod Wa Al-Takrīr Wa Al-Tarkīb Wa Dilalah Kulli Minha 'Ala Hal Al-Rowi Wa Al-Marwi* (Riyadh: Maktabah Adhwa' al-Salaf, 2004), 5.

⁶ Al-Karim, 5.

jujur tetapi melakukan *tadlīs*). Kedua bentuk redaksi ini, meskipun terkadang ditemukan dalam kitab-kitab *rijāl*, namun belum mendapatkan porsi analisis yang utuh seperti perumusan kaidah (*ta'ṣīl*), dan aplikasi yang sepadan dengan urgensinya. Kurangnya kajian yang sistematis terhadap fenomena *takrīr* dan *tarkīb* ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang kurang presisi terhadap maksud sang kritikus. Sebuah pengulangan kata bisa jadi bukan sekadar penegasan, melainkan bisa mengindikasikan ke makna lain seperti peningkatan martabat periwayat hadis ke level yang lebih tinggimiskalkan. Demikian pula, sebuah kombinasi antara lafaz pujian dan celaan bukanlah sebuah kontradiksi, melainkan sebuah penilaian spesifik yang memberikan catatan kritis terhadap seorang periwayat hadis.

Karena itu, penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademis atas fenomena pembacaan lafaz *jarḥ wa ta'dīl* tanpa adanya metodologi pemaknaan khusus sehingga akan berimplikasi pada interpretasi yang terkesan tekstualis. Semisal terhadap lafaz *syaiṭhan* (شیطان) dalam konteks *jarḥ wa ta'dīl*. Secara literal lafaz ini mengandung makna yang negatif yang akan berimplikasi terhadap penilaian seorang periwayat hadis.⁷ Namun, pada faktanya, lafaz *syaiṭhan* (شیطان) juga disematkan terhadap seorang kritikus hadis bernama Yahya bin Sa'id al-Qattan, di mana lafaz ini akan dibahas di BAB IV. Jika memakai teori pemaknaan Ahmad Ma'bad Abd al-Karim mengenai konstruksi pemaknaan lafaz *jarḥ wa ta'dīl*, yaitu dengan

⁷ Majma' al-Lughoh Al-Arobiyah, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, 4th ed. (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyah, 2004), vol. 1 h. 483, https://d1.Islamhouse.com/data/ar/ih_books/single_01/ar_Almajm_Alousit.pdf.

mempertimbangkan hubungan internal (*qarīnah dākhiliyyah*) dan hubungan eksternal (*qarīnah khārijiyyah*) dalam proses pemaknaan suatu lafaz, apakah lafaz *syaitan* (شيطان) mutlak dan konsisten dengan makna negaitfnya?⁸ Karena itu Ahmad Ma'bad hadir memberikan teori pemaknaan dengan mengklasifikasikan lafaz *jarḥ wa ta'dīl* menjadi tunggal (*ifrād*), repitisi (*takrīr*), dan sintaksis (*tarkīb*). Lafaz *syaitan* (شيطان) adalah salah satu contoh lafaz yang membutuhkan metodologi khusus dalam pemaknaannya yaitu teori pemaknaan dalam struktur kata tunggal (*ifrād*). Sehingga sangat memungkinkan ditemukan kembali fenomena pengkontekstualisasian lafaz dalam stuktur kata yang repitisi (*takrīr*) dan sintaksis (*tarkīb*) di lingkungan *jarḥ wa ta'dīl* sehingga menjauhkan dari pemahaman yang sekedar tekstualis. Pemaknaan tekstualis ini disebabkan banyaknya karya sarjana hadis yang menghimpun komentar kritikus hadis terhadap periwayat hadis (*mu'jam*) tanpa memberikan metodologi khusus dalam memaknai lafaz yang dilontarkan. Fenomena ini tentu akan mencederai kajian ilmu hadis karena mengabaikan struktur bahasa dalam menghasilkan makna. Pendekatan secara literal ini tidak memiliki perangkat untuk membedakan antara makna lafaz *tsiqah*, *tsiqah tsiqah*, dan *ṣadūq yahim*. Karena itu terori Ahmad Ma'bad memberikan peran penting terhadap kaidah dan proses pemaknaan lafaz-lafaz *jarḥ wa ta'dīl*.

⁸ Al-Karim, *Alfadz Wa Ībarot Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl Baina Al-Ifrod Wa Al-Takrīr Wa Al-Tarkīb Wa Dilalah Kulli Minha 'Ala Hal Al-Rowi Wa Al-Marwi*, 19.

Namun perlunya ada penelitian kembali mengenai proses pemaknaan dari teori Ahmad Ma'bad tersebut. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan juga proses pemaknaan (*signification*),⁹ menawarkan lensa teoretis yang sangat relevan untuk membedah argumen Ahmad Ma'bad. Dalam kerangka semiotika, makna sebuah tanda tidaklah absolut, melainkan dibentuk oleh relasinya dengan tanda-tanda lain dalam sebuah sistem.¹⁰ Tiga kategori yang menjadi pilar buku Ahmad Ma'bad dapat dibaca sebagai tiga proses semiotis yang berbeda dalam menciptakan makna: (1) Lafaz Tunggal (*al-Ifrād*): Ini adalah unit dasar dari sistem tanda (2) Repetisi (*al-Takrīr*): Ini adalah proses semiotis di mana pengulangan sebuah lafaz (ثقة ثقة) tidak hanya menegaskan makna, tetapi dapat mengubah nilai dari konsepnya (3) Sintaksis (*al-Tarkīb*): Ini adalah proses semiotis yang paling kompleks, di mana makna bisa dibangun melalui relasi sintagmatik hubungan antar tanda dalam sebuah rantai kalimat.

Contoh kasus yang bisa digambarkan dengan pembacaan semiotika yaitu pada lafaz repetisi *ṣadūq ṣadūq* (صدق صدوق). Lafaz *ṣadūq* dengan susunan tunggal dipahami oleh kritikus hadis sebagai lafaz yang menandakan level suatu periwayat hadis berada di bawah level periwayat hadis hadis sahih. Dengan memperhatikan pengulangan tanda yang sama (*ṣadūq ṣadūq*), yang tentunya pengulangan lafaz ini bukan suatu

⁹ Sembodo Ardi Widodo, *Semiotik Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), 1.

¹⁰ Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*, M. Faisol (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 19.

hal kebetulan, dan hubungan paradigmatis mengenai makna *ṣadūq* dengan lafaz repetisinya, maka akan menghasilkan makna bahwa lafaz repetisi *ṣadūq* bisa membawa level suatu periwayatan hadis naik ke level hadis sahih.¹¹

Dari kegelisahan tersebut, maka penelitian ini akan memakai teori-teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk meneliti dan menganalisis kembali teori Ahmad Ma'bad dalam konstruksi pemaknaan lafaz *jarḥ wa ta'dīl*. Dengan memakai teori tanda, penanda dan petanda Saussure, serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis antar kata. Penelitian ini akan menguji, mengintegrasikan, atau bahkan saling memvalidasi antara teori Ahmad Ma'bad dengan semiotika Saussure, sehingga semiotika bisa menjadi sebuah metodologi yang dapat membaca lafaz-lafaz *jarḥ wa al-ta'dīl* dan juga mengembangkan metodologi kajian ilmu hadis.

Penelitian ini ingin melihat lebih lanjut integrasi-interkoneksi antara teori Timur dengan teori linguistik barat, sehingga teori keilmuan hadis dan ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* menjadi relevan di perkembangan zaman.¹² Sejatinya, sebuah keilmuan, terkhusus keilmuan Islam, sangatlah luas sehingga memungkinkan untuk dikembangkan, diperbaiki, dirumuskan kembali, disempurnakan sesuai zaman yang mengitarinya.¹³ Karena teori Ahmad Ma'bad sendiri masih merupakan produk buah pikiran pribadi,

¹¹ Al-Karim, *Alfadz Wa Ībarot Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl Baina Al-Ifrod Wa Al-Takrīr Wa Al-Tarkīb Wa Dilalah Kulli Minha 'Ala Hal Al-Rowi Wa Al-Marwi*, 46.

¹² Benny Afwadzi, "Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika Dalam Memahami Hadis Nabi," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 312.

¹³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 102.

maka diperlukannya penelitian untuk menganalisis teorinya. Penerapan semiotika struktural Ferdinand de Saussure terhadap pemikiran Ahmad Ma'bad Abd al-Karim akan membuktikan bahwa terminologi *al-jarḥ wa al-ta'dīl* bukanlah sekadar kumpulan lafaz dengan makna yang statis, melainkan sebuah sistem tanda (*langue*) yang terstruktur; di mana validitas status periwayat hadis tidak hanya ditentukan oleh makna kata per kata, tetapi oleh relasi sintagmatik (susunan kalimat) dan paradigmatis (pilihan pengulangan) yang membentuk makna diagnostik baru yang lebih presisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan berikut:

1. Bagaimana kerangka metodologis Ahmad Ma'bad Abdul Karim dapat dikonstruksi sebagai sebuah sistem semiotika, di mana lafaz *jarḥ wa ta'dīl* berfungsi sebagai tanda yang maknanya ditentukan oleh struktur *ifrād* (tunggal), *takrīr* (repetisi), dan *tarkīb* (sintaksis)?
2. Bagaimana proses pemaknaan (*signification*) terjadi dalam setiap struktur lafaz tersebut, dan implikasi dari masing-masing proses tersebut terhadap penentuan martabat (peringkat) seorang periwayat hadis secara hierarkis?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengelaborasi metodologi struktural Ahmad Ma'bad Abdul Karim melalui lensa semiotika. Secara spesifik, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini Adalah 1) Menganalisis dan merekonstruksi kerangka metodologis Ahmad Ma'bad Abdul Karim sebagai sebuah sistem semiotika, di mana lafaz *jarḥ wa ta'dīl* berfungsi sebagai tanda yang maknanya ditentukan oleh struktur lafaz tunggal (*ifrād*), repetisi (*takrīr*), dan sintaksis (*tarkīb*). 2) Mengkaji proses pemaknaan (*signification*) yang terjadi dalam setiap struktur lafaz tersebut, serta menganalisis implikasi dari masing-masing proses itu terhadap penentuan martabat (peringkat) seorang periwayat hadis secara hierarkis dan presisi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis bagi pengembangan keilmuan maupun secara praktis bagi para akademisi dan peneliti hadis. Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis dengan memperkenalkan pisau analisis semiotika secara sistematis ke dalam studi *jarḥ wa ta'dīl*. Ini memperkaya khazanah *'Ulūm al-Ḥadīth* dengan menjembatani disiplin ilmu hadis yang klasik dengan ilmu linguistik modern dan semiotika, sehingga membuka perspektif baru dalam memahami teks-teks kritik sanad. Penelitian ini berfungsi untuk menguji, memvalidasi, dan mengelaborasi pemikiran Ahmad Ma'bad Abdul Karim. Dengan mengangkat gagasannya ke level analisis semiotika, penelitian ini tidak hanya menjelaskan, tetapi juga memperkuat posisi teorinya sebagai sebuah sistem pemaknaan yang

koheren dan logis. Riset ini diproyeksikan mampu menjadi referensi ilmiah yang strategis bagi pengkaji selanjutnya dalam mengeksplorasi terminologi *jarḥ wa ta'dīl* dari sudut pandang linguistik, semiotika, ataupun hermeneutika, serta bagi studi yang hendak mendalami gagasan para sarjana hadis masa kini.

Penelitian ini menawarkan perangkat analisis yang lebih tajam untuk mendekati kitab-kitab *rijāl*. Ia membekali para peneliti dengan metode untuk membaca "di balik kata", memahami nuansa, dan menghindari pemahaman yang kaku dan tekstualis terhadap vonis seorang kritikus hadis. Hasil penelitian ini dapat menjadi materi pembelajaran yang inovatif dalam mata kuliah *'Ulūm al-Ḥadīth*, khususnya pada pembahasan *jarḥ wa ta'dīl*. Ia dapat membantu menjelaskan kepada mahasiswa mengapa lafaz yang sama bisa memiliki bobot yang berbeda, dan bagaimana cara menafsirkan penilaian yang tampak kompleks atau ambigu. Secara praktis, model analisis semiotika yang diuji dalam penelitian ini dapat diterapkan untuk membantu menyelesaikan beberapa kasus penilaian periwayat hadis yang ambigu atau tampak kontradiktif (*mukhtalaf fīh*). Dengan fokus pada struktur kalimat, peneliti dapat menemukan makna presisi yang mungkin terlewatkan jika hanya mengandalkan pemahaman tekstual semata.

D. Studi Literatur

Kajian penelitian terdahulu memiliki fungsi untuk menjelaskan beberapa teori yang terkait dengan kajian ini sehingga dapat diteliti

relevansi antara teori yang telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya mengenai kajian yang akan diteliti. Bagian ini memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian-penelitian terdahulu (*prior research*) terkait tema atau persoalan yang akan dikaji dan diteliti dalam tesis. Tujuan dari kajian pustaka adalah untuk menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti sebelumnya atau memerlukan pengembangan lebih lanjut. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam bagian ini.¹⁴

Setelah melakukan observasi dan tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan kajian-kajian dengan tema *jarḥ wa ta'dīl*. Namun dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan memfokuskan pada penelitian terdahulu yang relevan dan masih dalam cangkupan satu tema dengan penelitian ini yaitu kajian lafaz *jarḥ wa ta'dīl* dari kacamata semiotika. Berikut di antaranya:

1. *Mu'jam Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*¹⁵, karya Sayyid 'Abd al-Mājid al-Ghūrī, berfungsi sebagai sebuah kamus praktis yang fundamental bagi peneliti pemula dalam ilmu hadis. Tujuannya adalah untuk mempermudah akses terhadap lautan terminologi kritik hadis dengan menyusunnya secara alfabetis, di mana setiap istilah dijelaskan klasifikasinya (*jarḥ wa ta'dīl*), tingkatannya (*martabat*) menurut ulama

¹⁴ Inayah Rohmaniyah dkk., *PEDOMAN PENULISAN TESIS DAN KARYA ILMIAH* (Yogyakarta, 2022), 7.

¹⁵ Sayyid Abd al-Majid al-Ghouri, *Mu'jam Alfadz al-Jarh wa al-Ta'dil* Ma'a Tarojim Mujizatin Li A'imati al-Jarh Wa al-Ta'dil (Damaskus-Beirut: Dar Ibn Katsir, 2007).

klasik, serta status hukum periwayat hadis yang dinilai dengannya. Kontribusi utamanya terletak pada kemudahan penggunaan sebagai rujukan cepat untuk memahami makna dari setiap lafaz dalam bentuknya yang tunggal (*al-ifrād*). Namun, karena formatnya sebagai kamus, karya ini secara inheren tidak memberikan ruang untuk menganalisis bagaimana makna sebuah lafaz dapat berubah secara drastis ketika disajikan dalam struktur repetisi (*al-takrīr*) atau sintaksis (*al-tarkīb*). Dengan demikian, buku ini menjadi representasi sempurna dari pendekatan tradisional yang hendak dielaborasi dan dilampaui oleh penelitian ini melalui kacamata semiotika.

2. *Al-Salsabīl fī Syarḥ Alfāz wa “Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta’dīl”*¹⁶ yang disusun oleh Khalil bin Muhammad al-‘Arabi. Secara umum karya ini menghimpun penjelasan Imam al-Dzahabī mengenai istilah *jarḥ wa ta’dīl*. Tinjauan umum menunjukkan bahwa buku ini bukanlah kamus standar, melainkan sebuah studi metodologi (*manhaj*) yang mengungkap bagaimana al-Dzahabī sebagai ahli *istiqrā’* (peneliti induktif) menafsirkan istilah secara kontekstual dan bernuansa. Hasil penelitian dari karya ini adalah penegasan bahwa lafaz kritik tidak dapat dipahami secara kaku; ia menunjukkan bagaimana lafaz seperti "*syaiṭān*" dapat berarti pujian tertinggi dalam satu konteks dan celaan terkeras di konteks lain, tergantung pada indikator (*qarā’in*) yang

¹⁶ Khalil bin Muhammad al-‘Arabi, Kitab al-Salsabil fi Syarh Alfaadz wa “Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta’dīl (Dar al-Imam al-Bukhari, 2007).

menyertainya. Meskipun karya ini selangkah lebih maju dengan menekankan pentingnya konteks dan terminologi khusus (*iṣṭilāḥ*) seorang imam, analisisnya tetap berada dalam kerangka internal ilmu hadis. Ia tidak menyediakan sebuah "tata bahasa" eksternal, seperti yang ditawarkan oleh semiotika, untuk menjelaskan bagaimana proses pemaknaan melalui struktur dan konteks itu terjadi secara sistematis, sebuah celah yang akan diisi oleh penelitian ini.

3. *Konsep al-Jarh wa al-Ta'dil Imam al-Bukhari: Studi analisis lafaz Fihi Nazar bagi Rawi dalam Kitab al-Tarikh al-Kabir*¹⁷ sebuah jurnal penelitian karya Ihsan Humaedi. Penelitian ini mengkaji secara mendalam konsep *al-jarḥ wa al-ta'dīl* Imam al-Bukhari, dengan fokus pada analisis lafaz "*fīhi naẓar*" dalam kitab *al-Tārikh al-Kabīr*. Permasalahan utamanya berangkat dari perbedaan interpretasi para ulama seperti Ibnu Hajar, al-Suyuti, dan al-Mu'allimi terhadap lafaz ini, yang berkisar dari kelemahan tingkat menengah hingga *jarḥ syadīd* (kritik keras). Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan mengungkap maksud sebenarnya dari penilaian al-Bukhari dan dampaknya terhadap kehujjahan seorang rawi. Hasilnya menunjukkan bahwa lafaz "*fīhi naẓar*" secara umum menandakan kelemahan, namun tingkatannya tidak absolut dan sangat kontekstual. Penilaian ini bisa merujuk pada kelemahan rawi itu sendiri,

¹⁷ Ihsan Humaedi, *Konsep al-Jarh Wa al-Ta'dil Imam al-Bukhari: Studi analisis lafaz Fihi Nazar bagi Rawi dalam Kitab al-Tarikh al-Kabir*, 16 Oktober 2020.

hadis tertentu, atau sebuah sanad, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Temuan signifikan lainnya adalah adanya dua rawi yang dinilai *fīhi naẓar* namun periwayatannya tetap dimuat dalam *Sahīh Muslim*, yang menegaskan bahwa makna lafaz ini tidak bisa digeneralisasi sebagai kritik yang menjatuhkan secara mutlak. Penelitian ini merupakan penelitian mikro yang berfokus pada semantik dari sebuah lafaz *jarḥ wa ta'dīl*.

4. *Peranan Bahasa Dalam Menilai Periwayat hadis Hadis: Memahami Maksud Tersirat Perkataan al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*,¹⁸ penelitian oleh Darpen dan Hasmadyil (2025) mengkaji permasalahan krusial dalam ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, yaitu banyaknya istilah yang tidak dapat dipahami secara harfiah karena memiliki makna teknis yang khusus dalam konteks kritik hadis. Fokus utamanya adalah pada kebingungan yang timbul akibat perbedaan antara makna literal sebuah lafaz dalam bahasa Arab umum dengan makna istilahnya saat digunakan untuk menilai kredibilitas periwayat hadis. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis istilah-istilah terpilih dan bagaimana para sarjana hadis menafsirkannya, serta dampaknya terhadap status penerimaan sebuah hadis. Hasilnya menegaskan bahwa banyak istilah memiliki makna tersirat yang tidak selaras dengan arti kamus, sehingga pemahaman kontekstual yang tepat adalah kunci untuk melakukan

¹⁸ Mohamad Hafiz Darpen and Farhan Hasmady, "The Role of Linguistics in Evaluating Hadith Narrators: Understanding the Implicit Meanings of the Terms Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl," *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies* 34, no. 05 (August 29, 2025): 71–81, <https://doi.org/10.64757/ALQANATIR.2025.345/1335>.

penilaian yang akurat dan ilmiah demi menjaga integritas dan kesahihan riwayat hadis. Jika penelitian tersebut berhasil memecahkan masalahnya secara umum, maka tesis ini akan melangkah lebih jauh dengan menawarkan solusi teoretis yang spesifik: yaitu dengan menggunakan kerangka semiotika untuk menganalisis model struktural Ahmad Ma'bad sebagai sebuah 'tata bahasa' yang sistematis dalam proses pemaknaan.

5. *Perbandingan Metodologi Kritik Hadis Klasik dan Modern: Studi Komparatif Dengan Pendekatan Linguistik dan Historis*,¹⁹ sebuah jurnal yang ditulis oleh Kamaluddin. Penelitian oleh ini menyajikan studi komparatif antara metodologi kritik hadis klasik dan modern, menyoroti pergeseran fokus dari sanad ke matan. Tinjauan umum menunjukkan bahwa metode klasik memprioritaskan validitas sanad melalui sistem *jarh wa ta'dil*, sementara metode modern lebih menekankan analisis matan menggunakan pendekatan linguistik dan historis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua pendekatan memiliki kelebihan; metode klasik unggul dalam menelusuri transmisi, sedangkan metode modern unggul dalam menganalisis teks secara mendalam. Perbedaan mendasar dengan tesis ini adalah pada objek analisisnya. Jika penelitian Kamaludin menerapkan analisis linguistik pada isi atau matan hadis, maka tesis ini akan menerapkan analisis semiotika pada lafaz yang

¹⁹ Dan HISTORIS Kamaludin Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo, "PERBANDINGAN METODOLOGI KRITIK HADIS KLASIK DAN MODERN: STUDI KOMPARATIF DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK DAN HISTORIS," *Ejournal.Stiqwalisongo.Ac.Id* 1, no. 2: 2024, accessed October 14, 2025, <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Risalah/article/download/1350/281>.

digunakan oleh para kritikus itu sendiri, sebagaimana dikonsepsikan oleh Ahmad Ma'bad. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi sebagai justifikasi kuat akan relevansi pendekatan linguistik dalam studi hadis modern, sekaligus membuka ruang bagi tesis ini untuk menganalisis "bahasa para kritikus hadis".

6. *Turuq Ma'rifat Ma'ānī Alfāz al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, jurnal karya Zayid al-Otaibi, sebuah studi metodologis yang berfokus pada cara-cara untuk memahami makna istilah kritik hadis. Tinjauan umum menunjukkan bahwa karya ini tidak mendefinisikan istilah itu sendiri, melainkan mengidentifikasi dan menguraikan metode-metode interpretasi. Hasil penelitiannya menyimpulkan adanya lima metode utama untuk mengungkap makna: analisis pernyataan eksplisit seorang kritikus, rujukan dari muridnya, penggunaan metode induktif (*istiqrā'*) untuk menemukan pola, pemeriksaan konteks kalimat (*siyāq*), dan merujuk pada kamus bahasa Arab klasik. Perbedaan mendasar dengan tesis peneliti ialah terletak pada tujuannya. Jika penelitian al-Otaibi menyediakan perangkat praktis untuk menemukan makna dalam kerangka ilmu hadis, maka tesis peneliti akan menggunakan lensa teoretis (semiotika) untuk menganalisis sistem yang menciptakan makna itu sendiri, dengan model Ahmad Ma'bad sebagai studi kasusnya. Kontribusi artikel ini adalah sebagai landasan yang menunjukkan kompleksitas interpretasi, sekaligus memperkuat justifikasi mengapa sebuah model analisis yang sistematis, seperti semiotika, diperlukan

untuk membongkar tata bahasa yang mendasari berbagai metode tersebut.

E. Kerangka Teori

Sering kali porsi kajian terhadap ilmu *jarḥ wa ta'dīl* berfokus pada makna terminologinya. Dengan memakai pendekatan semiotika, pembaca akan dapat mengetahui bahwasanya kritikus hadis sering kali menggunakan susunan kata yang luas dan kompleks seperti repitisi atau sintaksis, baik kritikus hadis era awal Islam (*Mutaqadimīn*) atau belakangan (*Muta'akhirin*).²⁰ Dari kesenjangan ini peneliti memakai konsep semiotika Ferdinand de Saussure yang akan membantu mengkaji ulang teori Ahmad Ma'bad dalam metodologi struktur kalimat *jarḥ wa ta'dīl*.

Semiotika sebuah salah satu pendekatan dalam memahami bahasa agama.²¹ Sejak Tuhan “berbicara”, maka ketika itulah Islam lahir sebagai agama.²² Kita dapat berfikir karena adanya sarana tanda. Salah satu wujud tanda itu adalah bahasa yang menjadi media dalam melakukan proses komunikasi.²³ Saussure beranggapan bahwa bahasa adalah proses *langue* yang mana tanda-tanda bahasa merupakan fakta sosial karena tanda-tanda

²⁰ Al-Karim, *Alfadz Wa Ibarot Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl Baina Al-Ifrod Wa Al-Takrīr Wa Al-Tarkīb Wa Dilalah Kulli Minha 'Ala Hal Al-Rowi Wa Al-Marwi*, 5.

²¹ Jurusan Dakwah, Stain Purwokerto, and Khusnul Khotimah, “Semiotika: Sebuah Pendekatan Dalam Studi Agama,” *Ejournal.Uinsaizu.Ac.Id* 2, no. 2: 277–89, accessed October 17, 2025, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/108>.

²² Muzakki, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*, vii.

²³ Muzakki, v.

bahasa mengacu pada konsep dan gambaran mental pada masyarakat. Dari pengertian ini para ahli semiotika mengatakan bahwa kebudayaan merupakan ekspresi dari berbagai sistem tanda yang pusatnya adalah tanda bahasa. Sehingga keberadaan bahasa dan lingkungan kulturalnya menjadi rujukan untuk menemukan maknanya.²⁴

Semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *seme*, yang berarti penafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan semiotika berasal dari kata *semion*, yang berarti tanda. Adapun istilah semiotika baru digunakan pada abad ke-18 oleh Lambert sebagai sinonim kata *logika*. Namun secara sistematis pembahasan mengenai penggunaan tanda-tanda mulai ramai digunakan pada abad ke-20.²⁵ Istilah semiotika sering digunakan bersamaan dengan istilah semiologi. Kedua istilah ini tidak memiliki perbedaan makna yang substantif, ²⁶tergantung di mana istilah itu populer. Istilah semiotika biasa digunakan dalam tradisi Piercean, sedangkan istilah semiologi biasa digunakan dalam tradisi Saussure. Walaupun pada realita lapangan istilah semiotika lebih cenderung dan populer digunakan, sehingga para penganut madzhab Saussurean pun sering menggunakan istilah semiotika. Namun pada hakikatnya kedua istilah tersebut memiliki kesamaan mempelajari hubungan antara tanda-tanda berdasarkan kode tertentu. Dengan demikian,

²⁴ Muzakki, 4.

²⁵ Ali Imron, *Semiotika Al-Quran: Metode Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, ed. Ainur Rofiq Adnan (Yogyakarta: Teras, 2011), 10.

²⁶ Muzakki, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*, 9–10.

semiotika dianggap sebagai ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan atau konveksi yang memungkinkan suatu tanda memiliki arti. Karena ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda.²⁷

Ferdinand de Saussure memberikan dikotomi terhadap bahasa yaitu tanda (*sign*) memiliki hubungan dengan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda cangkupannya adalah aspek material seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan Gerak. Sedangkan petanda memiliki cangkupan aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Kedua aspek ini yang saling berkaitan satu sama lain disebut komponen tanda. Suara yang diucapkan dari sebuah kata merupakan penanda, sedangkan konsep yang dipahami dari suara atau kata tersebut adalah petanda. Misalkan kata *buku*, yang merupakan tanda, terdiri dari dua unsur fundamental, yaitu unsur bunyi dalam wujud fonem (b, u, k, u) dan unsur makna yang dipahami. Jika demikian, maka keberadaan dua unsur (penanda dan petanda) tidak dapat dipisahkan, karena akan bisa membentuk pengertian kata “tanda” itu sendiri.²⁸

Kemudian dalam melihat tanda-tanda tidak dapat diartikan hanya dalam sebuah individu, akan tetapi setiap tanda memiliki relasi dan kombinasinnya dengan tanda-tanda lain. Karena dari itu, relasi dan kombinasi dari tanda ke tanda lain membentuk dua model, yaitu relasi

²⁷ Imron, *Semiotika Al-Quran: Metode Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 9.

²⁸ Muzakki, *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*, 17–18.

sintagmatik dan relasi paradigmatis. Adapun relasi sintagmatik ialah hubungan satu kata (tanda) dengan kata lain, atau antara satuan gramatikal dengan satuan gramatikal lain.²⁹ Misalkan pada kalimat “kambing hitam” yang terdiri dari dua susunan kata yang berbeda. Adapun relasi paradigmatis ialah suatu sistem relasi yang mengaitkan tanda-tanda tersebut dengan tanda-tanda lain. Dengan kata lain, paradigmatis ialah bagaimana cara pemilihan dan pengkombinasian tanda-tanda berdasarkan aturan dan kode-kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan sebuah ekspresi bermakna.³⁰ Selain mengembangkan dikotomi antara relasi sintagmatik dan paradigmatis, Saussure juga mengembangkan konsep diakronik dan sinkronik, serta konsep *langue*³¹ dan *parole*³². Karena itu konsep penanda dan petanda tidak akan bisa lepas dari konsep *parole* sendiri sebagai media.³³

Dari tiga konsep semiotika di atas yaitu komponen tanda (tanda: penanda dan petanda), relasi tanda (sintagmatik dan paradigmatis), dan tingkatan tanda (denotatif dan konotatif) yang akan menjadi pisau analisis terhadap metodologi lafaz *jarḥ wa ta’dīl* Ahmad Ma’bad dari segi susunan kata Tunggal (*ifrād*), repetisi (*takrīr*), dan sintaksis (*tarkīb*). Lafaz *jarḥ wa ta’dīl* yang berisikan struktur lafaz tunggal, repetisi dan sintaksis merupakan ladang subur bagi penelitian semiotika. Misalkan praktiknya pada kalimat

²⁹ Muzakki, 19.

³⁰ Muzakki, 19.

³¹ Suatu bahasa tertentu dalam suatu kelompok Masyarakat dan komunitas

³² Tuturan individu yang secara kongkrit dalam komunikasi

³³ Imron, *Semiotika Al-Quran: Metode Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, 13.

(صدق يهم) merupakan kalimat yang tersusun dari dua penanda yang mewakili vocal dan tulisan. Petanda berperan sebagai pemberi makna atau ide abstrak yang ditampilkan dari petanda. Relasi sintagmatik maupun paradigmatis akan berperan menghasilkan makna yang terkandung dari relasi antar dua kalimat tersebut (صدق يهم) dengan menyelaraskan terhadap metode Ahmad Ma'bad.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan secara sistematis dan ilmiah. Kerangka kerja ini akan memandu seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu hadis dan semiotika.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan format studi kepustakaan (*library research*). Seluruh data yang digunakan bersifat tekstual dan bersumber dari literatur tertulis, tanpa memerlukan penelitian lapangan. Pendekatan utama yang digunakan adalah Semiotika Struktural, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk membedah bahasa bukan sekadar sebagai kumpulan kata, melainkan sebagai sebuah sistem tanda (*langue*) yang memiliki struktur, aturan, dan relasi internal yang logis. Dengan pendekatan

ini, lafaz-lafaz *jarḥ wa ta'dīl* yang dianalisis oleh Ahmad Ma'bad tidak akan dilihat sebagai istilah yang terisolasi, melainkan sebagai elemen dalam sebuah "tata bahasa" kritik hadis yang utuh. Analisis ini juga akan diperkaya dengan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk membongkar makna level kedua (konotasi dan mitos).

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah objek utama yang akan dianalisis, yaitu kitab *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl baina al-Ifrād, wa al-Takrīr, wa al-Tarkīb* karya Ahmad Ma'bad Abdul Karim. Keseluruhan teks, argumen, kaidah, dan contoh dalam kitab ini akan menjadi korpus data utama. Sumber data sekunder berfungsi sebagai landasan teoretis dan kontekstual, yang meliputi: (a) Kitab-kitab klasik tentang *jarḥ wa ta'dīl* dan *marātib*-nya seperti karya Ibnu Abī Ḥātim, Al-Dzahabī, dan Ibnu Hajar untuk menyediakan konteks tradisional; serta (b) Penelitian relevan sebelumnya, baik dalam bentuk tesis, disertasi, maupun artikel jurnal yang telah dipetakan dalam tinjauan pustaka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Proses ini melibatkan identifikasi, inventarisasi, dan pengumpulan data tekstual dari sumber primer dan sekunder. Secara praktis, peneliti akan membaca secara mendalam kitab Ahmad Ma'bad dan melakukan teknik yang sistematis. Data yang terkumpul akan

diklasifikasikan berdasarkan tiga kategori utama yang menjadi pilar dalam buku tersebut, yaitu kaidah dan contoh yang berkaitan dengan lafaz tunggal (*al-ifrād*), repetisi (*at-takrīr*), dan sintaksis (*at-tarkīb*). Setiap data akan diberi kode untuk memudahkan proses analisis. Di samping itu, konsep-konsep kunci dari literatur semiotika juga akan dikumpulkan dan dipetakan untuk digunakan sebagai pisau analisis pada tahap selanjutnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara kualitatif-interpretatif melalui beberapa tahapan model analisis semiotika:

- Tahap Pertama: Analisis Struktural (Pendekatan Saussurean). Pada tahap ini, peneliti akan membedah "tata bahasa" dari model Ahmad Ma'bad. Analisis paradigmatis akan digunakan untuk menganalisis kaidah *al-ifrād* (pilihan satu lafaz atas lafaz lain) dan *at-takrīr* (pilihan repetisi atas non-repetisi). Sementara itu, analisis sintagmatik akan digunakan untuk membongkar kaidah *al-tarkīb* (bagaimana kombinasi lafaz dalam satu kalimat menciptakan makna). Tujuan tahap ini adalah untuk memetakan aturan internal sistem dan menetapkan makna denotatif (makna tingkat pertama) dari setiap struktur lafaz.
- Tahap Kedua: Analisis Kultural (Pendekatan Barthesian). Berangkat dari makna denotatif yang ditemukan, analisis akan dilanjutkan ke makna tingkat kedua. Peneliti akan menginterpretasi makna

konotatif (makna tambahan yang bersifat kultural atau ideologis) dari setiap struktur.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini berjalan dengan teratur dan sistematis, penulis membuat sistematika pembahasan yang akan merangkai jalannya penelitian ini. Pada bab I berisikan pendahuluan yang memiliki komponen latar belakang penelitian, rumusan masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian, studi literatur, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II akan memberikan tinjauan umum mengenai Semiotika dan ilmu hadis yang memiliki cabang disiplin ilmu di dalamnya yang disebut *jarḥ wa ta'dīl*. Di bab ini akan mengurai konsep dasar semiotika Ferdinand de Saussure dan epistemologi *Jarḥ wa ta'dīl*, konsep dasar ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, dan konstruksi semiotika lafaz *jarḥ wa ta'dīl*. Demikian agar pembaca dapat melihat kembali teori-teori dasar yang akan peneliti gunakan dalam tesis ini, baik semiotika atau *jarḥ wa ta'dīl* dalam menganalisis lafaz-lafaz *jarḥ wa ta'dīl*.

Pada bab III secara menyeluruh mengkaji materi sumber primer yaitu kitab Ahmad Ma'bad yang berjudul *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl baina al-Ifrād, wa al-Takrīr, wa al-Tarkīb wa Dilālāh Kullin Minhā 'Alā Ḥāl al-Rāwī wa al-Marwī*. Dimulai dengan mengontekstualisasikan latar belakang intelektualnya dan identifikasi celah spesifik dalam studi *jarḥ wa ta'dīl* tradisional. Inti bab ini membedah analisisnya terhadap tiga

struktur linguistik: *al-ifrād* (istilah tunggal) sebagai unit dasar, *at-takrīr* (repetisi) merinci fungsinya dalam penekanan dan peningkatan sistematis peringkat periwayat hadis, dan *al-tarkīb* (sintaksis/kombinasi) mengeksplorasi kekuatan diagnostiknya dalam membedakan antara *'adālah* (integritas) dan *ḍabt* (akurasi) periwayat hadis. Bab ini juga secara singkat menyentuh penekanan Ma'bad pada indikator kontekstual (*qarā'in*).

Bab IV adalah bab analisis sentral di mana teori semiotika dari Bab II diterapkan pada metodologi Ahmad Ma'bad yang dijelaskan di Bab III. Analisis dimulai dengan merekonstruksi kerangka kerja Ma'bad sebagai sistem semiotika (*langue*) yang koheren. Kemudian, analisis paradigmatis diterapkan untuk meneliti bagaimana makna diturunkan dari *pilihan* yang melekat pada *al-ifrād* dan *at-takrīr*, menguji validitas aturan peningkatan peringkat. Selanjutnya, analisis sintagmatik digunakan untuk membedah *al-tarkīb*, menunjukkan bagaimana makna diagnostik yang presisi muncul dari *kombinasi dan urutan* istilah. Akhirnya, bab ini mengevaluasi signifikansi teoretis keseluruhan dari pendekatan struktural-semiotis ini, menilai keunggulannya dalam presisi dan objektivitas dibandingkan metode leksikal murni.

Bab V merupakan penutup. Bab penutup ini menyintesis temuan penelitian. Bab ini menyajikan kesimpulan utama yang ditarik dari analisis semiotika, menjawab secara langsung pertanyaan penelitian yang diajukan di Bab I. Kemudian, dielaborasi implikasi dari temuan-temuan ini, menyoroti kontribusi teoretis studi ini terhadap metodologi hadis dan nilai

praktisnya bagi para peneliti. Terakhir, bab ini menawarkan rekomendasi untuk penelitian di masa depan, kemungkinan besar menyarankan studi aplikatif yang menggunakan model semiotika yang dikembangkan untuk menganalisis teks-teks klasik tertentu atau menyelesaikan penilaian periwayat hadis yang disengketakan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelusuran dan analisis komprehensif dengan mengaitkan pendekatan Semiotika Struktural Ferdinand de Saussure pada pemikiran Ahmad Ma'bad Abdul Karim dalam karya *Alfāz wa 'Ibārāt al-Jarḥ wa al-Ta'dīl baina al-Ifrād wa al-Takrīr wa al-Tarkīb*, penelitian ini menghasilkan beberapa poin kesimpulan inti yang secara langsung menjawab pokok permasalahan.

Pertama, kerangka pemikiran Ahmad Ma'bad Abdul Karim terbukti dapat direkonstruksi secara logis dan sistematis sebagai sebuah jaringan semiotika (*langue*) yang utuh serta rasional. Melalui pembacaan semiotis ini, istilah-istilah *jarḥ wa ta'dīl* tidak lagi dipahami secara statis sebagai perbendaharaan kata yang kaku, melainkan difungsikan sebagai sistem penandaan (*sign*) yang beroperasi di bawah konvensi kolektif para ahli hadis (*muṣṭhalahāt al-muḥaddiṣīn*). Pada tatanan ini, setiap ungkapan evaluasi yang diutarakan seorang kritikus berkedudukan sebagai tuturan riil (*parole*), sedangkan tingkatan atau kasta penilaian periwayat hadis (*marātib al-jarḥ wa al-ta'dīl*) berperan sebagai nilai pembeda (*valeur*) yang menentukan batasan serta bobot makna dari tiap tanda secara presisi.

Kedua, mekanisme pemaknaan (*signification*) dan penentuan derajat periwayat hadis secara bertingkat terwujud melalui tiga pola linguistik yang dipetakan oleh Ahmad Ma'bad. Pada kategori lafaz tunggal (*al-ifrād*), hubungan antara penanda

(*signifier*) dan petanda (*signified*) berlangsung secara arbitrer. Pengalihan makna leksikal (*lughawī*) menuju makna teknis-istilah (*isṭilāhī*) dikendalikan oleh indikator internal (*qarīnah dakhīliyyah*) maupun eksternal (*qarīnah khārijīyyah*). Hal ini terlihat jelas pada penafsiran konteks lafaz *syāṭān*, yang secara harfiah bermakna celaan tajam, namun berkat analisis *qarīnah* justru bermakna pujian tinggi terhadap kapasitas ingatan dan ketajaman hafalan periwayat hadis.

Pada pola pengulangan (*at-takrīr*), kerja semiotis tidak sekadar berfungsi sebagai penjelas atau penegas (*at-ta'kīd*), melainkan secara terstruktur mendongkrak nilai relasional (*valeur*) lafaz hingga menaikkan kelas periwayat hadis satu tingkat lebih tinggi dalam tangga *ta'dīl*, baik melalui *takrīr lafẓī* (repetisi kata) maupun *takrīr ma'nawī* (repetisi makna). Sementara itu, pada pola sintaksis (*at-tarkīb*) yang menjadi puncak formulasi semiotis, pemaknaan dibentuk lewat hubungan sintagmatik (urutan kata yang sejajar) dan paradigmatis (proses seleksi kata). Melalui *tarkīb juz'ī*, aspek kredibilitas moral (*'adālah*) serta akurasi hafalan (*ḍabt*) dipadukan untuk menentukan derajat keabsahan suatu riwayat. Di sisi lain, *tarkīb kullī* memanfaatkan susunan antar-klausa (seperti penggunaan kata pengecualian *illā*) sebagai pisau analisis yang tajam untuk memisahkan antara kualifikasi pribadi periwayat hadis secara umum (*ḥāl al-rāwī*) dan catatan khusus pada periwayatan tertentu (*ḥāl al-marwī*).

Ketiga, temuan studi ini menegaskan adanya keselarasan epistemologis yang saling menguatkan antara teori linguistik Barat (Semiotika Saussurean) dan tradisi kritik sanad Islam. Kerangka semiotika Saussurean hadir bukan untuk merombak atau menggantikan fondasi metodologi *Jarḥ wa Ta'dīl* klasik, melainkan bertindak

sebagai instrumen validasi teoretis yang menyingkap filsafat bahasa di balik tradisi tutur para kritikus hadis. Pendekatan lintas disiplin ini membuktikan betapa majunya tradisi pemaknaan teks dalam keilmuan hadis, sekaligus menjadi sarana untuk menghindarkan pembacaan studi rijal dari pemahaman leksikal yang kaku dan tekstualis

Temuan dalam penelitian ini memiliki dampak substantif yang bermakna, baik pada ranah epistemologi teoretis maupun pada aplikasi praktis di lingkungan akademis. Pada tataran teoretis, studi ini menyumbang kontribusi penting bagi pembaharuan epistemologi ilmu hadis (*'Ulūm al-Ḥadīth*) melalui integrasi instrumen linguistik modern yang adaptif terhadap karakter teks. Penelusuran ini menegaskan bahwa kritik sanad bukanlah kerja intuitif yang acak, melainkan sebuah metode ilmiah terstruktur yang bekerja berbasis logika bahasa yang amat presisi. Setiap keputusan pemilihan kata, pengulangan frasa, hingga pengorganisasian sintaksis terbukti memiliki implikasi metodologis yang terukur dalam menentukan keabsahan suatu riwayat.

Pada tataran praktis, hasil studi ini menghadirkan skema kerja baru untuk mengurai perselisihan penilaian periwayat hadis (*al-jarḥ wa al-ta'dīl al-mukhtalaf fīh*). Para pengkaji sanad tidak lagi harus tersudut pada benturan klaim para kritikus yang terkesan bertolak belakang, melainkan dapat menyelesaikannya secara rinci lewat pembedahan konstruksi kalimat (*at-tarkīb*) serta pelacakan petunjuk kontekstual (*al-qarā'in*). Selain itu, temuan ini mendorong inovasi pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Pendekatan ini relevan disisipkan ke dalam silabus pengajaran *'Ulūm al-Ḥadīth* dan *Jarḥ wa Ta'dīl*, guna mendorong

mahasiswa serta peneliti agar tidak sekadar menghafal skema tingkatan lafaz secara kaku, melainkan cakap menganalisis dinamika pemaknaan literatur rijal klasik secara analitis, rasional, dan kontekstual.

B. Saran-saran

Berangkat dari keterbatasan ruang lingkup serta temuan substantif dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi akademis yang prospektif untuk dikembangkan pada penelitian mendatang. Pertama, pada ranah metodologis, penelitian ini berfokus pada Semiotika Struktural Ferdinand de Saussure yang menekankan relasi biner (*signifier-signified*), arsitektur sistem (*langue*), serta relasi linear-asosiatif (sintagmatik-paradigmatik). Namun, dinamika pemaknaan lafaz *jarḥ wa ta'dīl* sejatinya juga menyimpan dimensi pragmatis dan hubungan acuan realitas yang sangat kaya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas pisau analisis menggunakan teori triadik Charles Sanders Peirce (Tanda, Objek, dan Interpretan). Pendekatan ini memungkinkan pemetaan lafaz ke dalam kategori ikon yang menggambarkan kemiripan visual atau metaforis kapasitas periwayat hadis seperti lafaz *syaiṭān*, indeks yang menunjukkan relasi kausal langsung antara kelemahan hafalan dengan kualitas riwayat seperti lafaz *yudallis* atau *lahū auhām*, serta simbol yang murni berakar dari konvensi kosa kata para ahli hadis (*musthalahāt al-muḥaddisīn*) tanpa hubungan fisik-alamiah seperti lafaz *tsiqah* atau *ṣadūq*.

Kedua, pada ranah aplikasi terapan (*applied research*), temuan penelitian ini membuktikan bahwa perselisihan penilaian terhadap seorang periwayat hadis sering kali bukan dipicu oleh kontradiksi hakiki para kritikus, melainkan akibat kelalaian dalam membaca struktur kalimat (*tarkīb kullī*) dan indikator konteks (*qarīnah dakhīliyyah*). Peneliti merekomendasikan adanya kajian aplikatif yang menguji skema semiotika-struktural Ahmad Ma'bad ini secara khusus pada periwayat hadis-periwayat hadis kontroversial (*mukhtalaf fih*) dalam *Kutub al-Sittah* atau kitab-kitab *rijāl* utama. Fokus studi difokuskan untuk menguraikan ketegangan status periwayat hadis yang dinilai *tsiqah* oleh sebagian ulama namun dipandang *da'if* atau *fihī naẓar* oleh ulama lain. Analisis sintagmatik dapat diterapkan secara presisi pada klausa pengecualian (seperti huruf *illā*, *kāna*, atau *lākin*) untuk memisahkan secara adil antara catatan kualifikasi personal periwayat hadis secara umum (*hāl al-rāwī*) dan catatan yang sekadar berlaku khusus pada riwayat tertentu (*hāl al-marwī*).

Ketiga, pada ranah pengajaran dan kurikulum, sistem pembelajaran lafaz *jarḥ wa ta'dīl* di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) selama ini cenderung disajikan secara kaku dan mengandalkan hafalan leksikal melalui tabel tingkatan (*marātib*) yang statis. Pola ini membuat mahasiswa kerap menemui kendala saat menafsirkan teks-teks rijal klasik yang memiliki susunan kalimat kompleks (*tarkīb*). Peneliti mendorong para pengembang kurikulum pada program studi Magister dan Doktor Aqidah-Filsafat Islam maupun Ilmu Hadis untuk mengintegrasikan pendekatan linguistik-semiotis dalam mata kuliah kritik sanad.

Pembekalan filsafat bahasa ini penting agar akademisi muda mampu membaca "tata bahasa dan logika" para kritikus hadis secara rasional, objektif, dan dinamis.

Keempat, pada ranah interkoneksi teknologi digital, pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam memproses literatur *turāṣ* membutuhkan landasan algoritma yang presisi. Pendekatan pencarian kata kunci (*keyword search*) sederhana terbukti rawan menghasilkan kesimpulan yang keliru apabila mengabaikan struktur kalimat (*tarkīb*) dan pengulangan (*takrīr*). Peneliti merekomendasikan adanya kolaborasi lintas disiplin antara pengkaji hadis dan ahli ilmu komputer untuk merancang pemodelan algoritma *Natural Language Processing* (NLP). Kaidah *tarkīb juzʿī* dan *tarkīb kullī* yang dirumuskan Ahmad Maʿbad serta dibaca secara semiotis ini dapat ditransformasikan menjadi logika aturan (*rule-based logic*) pada sistem digital, sehingga mesin mampu mendeteksi dan mengukur status periwayat hadis dari naskah-naskah *rijāl* klasik secara otomatis dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Awniy, Hamid. *Al-Manhaj Al-Wāḍiḥ Li Al-Balāghah*. Kairo: Maktabah al-Azhariyah li al-Turots, n.d. <https://shamela.ws/book/10021>.
- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama, Normativitas Atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Afwadzi, Benny. "Melacak Argumentasi Penggunaan Semiotika Dalam Memahami Hadis Nabi." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015): 287–319.
- "Ahmad Ma'bad Abd Al-Karim." Al-Maktabah al-Syamilah. Accessed June 20, 2026. <https://shamela.ws/author/1585>.
- Al-'Asqholani, Ibn Hajar. *Nuzhat Al-Nazar Fī Tawdīḥ Nukhbat Al-Fikar*. Edited by Nur al-Din Itr. 1st ed. Kairo: Dar al-Basho'ir, 2011.
- AS, Ambarini, and Nazia Maharani Umayu. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, n.d.
- Asma Albogha. "Al-Tawṣīq Al-Jamā'ī 'inda Al-Muḥaddiṣīn." *Türkiye İlahiyat Araştırmaları Dergisi* 4, no. 2 (2020): 363–83.
- Al-Arobiyah, Majma' al-Lughoh. *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. 4th ed. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyah, 2004. https://d1.islamhouse.com/data/ar/ih_books/single_01/ar_Almajm_Alousit.pdf.
- Al-Ashqolani, Ibn Hajar. *Tahdzīb Al-Tahdzīb*. Edited by Amir Ali Awdh Syabir. 2nd ed. Dubai: Jam'iyyah Dar al-Bir, 2021. <https://app.turath.io/book/1278>.
- Al-Asqolani, Ibn Hajar. *Fath Al-Bārī Bi Syarḥ Al-Bukhārī*. Edited by Muhammad Fuad Abd Al-Baqi and Muhib al-Din Al-Khotib. 1st ed. Mesir: Maktabah al-Salafiyyah, 1970. <https://shamela.ws/book/1673>.
- Al-'Azmi, Muḥammad 'Azīz. "Ikhtilāf Dalālat Alfāz Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl 'inda Abī Ḥatīm Al-Rāzī 'inda Iqtirānīhā Bi Gayrihā: Ṣāliḥ Al-Ḥadīṣ Anmūzajan Dirāsah Taṭbīqiyyah 'alā Al-Ṣaḥīḥain." *Majallat Al-Sharī'ah Wa Al-Dirāsāt Al-Islāmiyyah* 35, no. 121 (2020): 147–84. <https://journals.ku.edu.kw/jsis/index.php/jsis/article/view/2717/2157>.
- Al-Baghdadiy, Abu Bakr Ahmad bin Ali al-Khotib. *Tārīkh Baghdād*. Edited by Musthofa Abd al-Qodir 'Atho. 2nd ed. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 2004. <https://shamela.ws/book/23764>.
- Badriyah, Siti. "Pengertian Dan Tujuan Majas Repetisi Beserta Contohnya Dalam Kalimat Dan Puisi." Gramedia Blog. Accessed July 5, 2026. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-majas-repetisi/>.
- Al-Biqo'iy, Burhan al-Din bin Umar. *Al-Nukat Al-Wāfiyah Bimā Fī Syarḥ Al-*

- Alfiyyah*. Edited by Mahir Yasin Al-Fahl. 1st ed. Maktabah al-Rusyd, 2007. <https://shamela.ws/book/23798>.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Edited by Musthofa Dib Al-Bugha. 5th ed. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1993. <https://shamela.ws/book/735>.
- Al-Dardiriy, Ahmad bin Muhammad bin Ahmad. *Syarḥ Al-Kharīdah Al-Bahiyyah*. Edited by Jamal Faruq al-Daqqoq. 5th ed. Mesir: Kasyidah li al-Nasy wa al-Tawzi', 2021. <https://archive.org/details/syarahkharidahbahiyah/page/n2/mode/1up>.
- Dakwah, Jurusan, Stain Purwokerto, and Khusnul Khotimah. "Semiotika: Sebuah Pendekatan Dalam Studi Agama." *Ejournal.Uinsaizu.Ac.Id* 2, no. 2: 277–89. Accessed October 17, 2025. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/komunika/article/view/108>.
- Daring, KBBI VI. "Linier» Ke.Li.Ni.Er.An." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/kelinieran>.
- Darpen, Mohamad Hafiz, and Farhan Hasmady. "The Role of Linguistics in Evaluating Hadith Narrators: Understanding the Implicit Meanings of the Terms Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl." *Al-Qanātir: International Journal of Islamic Studies* 34, no. 05 (August 29, 2025): 71–81. <https://doi.org/10.64757/ALQANATIR.2025.345/1335>.
- Dayu, B S A, and M R Syadli. "Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Komunikasi." ... : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 01 (2023): 152–64. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/download/2774/1571>.
- Al-DImasyqi, Ibn Nashir al-Din. *‘Uqūd Ad-Durar Fī ‘Ulūm Al-Aṣar Wa Syarḥuhā*. Edited by Al-Sayyid Subhi al-Husayniy and Musthofa Ismail. 1st ed. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005. <https://records.univeyes.net/academy/hadeeth0000/hadeeth05001/hadeeth5921.pdf>.
- Al-Dzahabi, Syams al-Din. *Mīzān Al-I‘tidāl*. Edited by Ali Muhammad Mu'awwadh, Adil Ahmad Abd Al-Mawjud, and Abd al-Fattah Abu Sunnah. 1st ed. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1995. <https://archive.org/details/MizaneLitidal1/menr1/mode/2up>.
- . *Siyar A‘Lām an-Nubalā’*. Edited by Syu'ayb Al-Arna'uth. 3rd ed. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1985. <https://shamela.ws/book/10906>.
- . *Taẓkirat Al-Ḥuffāẓ*. 1st ed. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1998. <https://shamela.ws/book/1583>.
- Al-Dzahabi, Syamsu al-Din. *Al-Kasyif Fi Ma'rifati Man Lahu Riwayah Fi Al-Kutub Al-Sittah*. Edited by Muhammad 'Awwamah. 1st ed. Jeddah: Dar al-Qiblah Li

- al-Tsaqofah al-Islamiyah, 1992. <https://shamela.ws/book/2171/291>.
- . *Al-Mūqizah Fī ‘Ilm Muṣṭalah Al-Ḥadīṣ*. Edited by Abd al-Fattah Abi Ghuddah. 2nd ed. Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, n.d. <https://app.turath.io/book/8195>.
- . *Siyar A ‘Lām an-Nubalā’*. Edited by Syu’ayb Al-Arna’uth and Akrom Al-Butsiy. 2nd ed. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1984. <https://app.turath.io/book/10906>.
- Al-Farmawiy, Umar Muhammad Abd al-Mun’im. “At-Ta’dīl Al-Fi’lī Dirāsah Taṭbīqiyyah.” *Kulliyat Dirosat Al-Islamiyah Al-Arobiyyah Li Al-Banin Bi Dimyath Al-Jadidah* 1 (2022). https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=ar&user=cFS96nkAAAAJ&citft=1&citft=2&citft=3&email_for_op=m.taufiqqulhidaya%40gmail.com&citation_for_view=cFS96nkAAAAJ:aqlVkm33-oC.
- Fradana, Ahmad Nurefendi. *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. Edited by Septi Budi Sartika and Muhammad Tanzil Multazam. 1st ed. Vol. 2. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018.
- Al-Gholayiniy, Musthofa. *Jāmi‘ Ad-Durūs Al-‘Arabiyyah Mawsū‘ah Fī Šalāṣat Ajzā’*. Edited by Abd al-Mun’im Khofajah. 30th ed. Beirut: Al-Maktabah al-Ashriyah, 1994. <https://app.turath.io/book/3284?page=7>.
- Habibi, M Dani. “Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Hadis Liwa Dan Rayah.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hadis* 1, no. 2 (2019): 115–24. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.612>.
- Haris, Abdul. *Usul Al-Hadits Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW*. 3rd ed. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Al-Hajjaj, Muslim Ibn. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Saudi Arabia: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998. <https://archive.org/details/SaḥīḥMuslimKarmi/page/n1/mode/1up>.
- Al-Hamid, Muhammad Muhyi al-Din Abd. *At-Tuḥfah as-Saniyyah Bi Syarḥ Al-Muqaddimah Al-Ājurrūmiyyah*. Mesir: Dar al-Tholai’i, 2009.
- Al-Haroriy, Muhammad Amin bin Abdillāh al-Alawiy. *Tafsīr Ḥadā’iq Ar-Rūḥ Wa Ar-Raiḥān Fī Rawābī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Edited by Hasyim Muhammad Ali bin Husain. 1st ed. Beirut-Lebanon: Dar Thuruq al-Najah, 2001. <https://app.turath.io/book/17375?page=7128>.
- Hibban, Ibn. *Al-Majrūḥīn Min Al-Muḥaddiṣīn*. Edited by Hamdi abd al-Majid Al-Silafiy. 1st ed. Riyadh: Dar al-Shomi’iy, 2000. <https://shamela.ws/book/151099>.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, Dan Tanda*. Edited by Rahmat Guswandi. 2nd ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

- HISTORIS Kamaludin Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Wali Songo Situbondo, Dan. "PERBANDINGAN METODOLOGI KRITIK HADIS KLASIK DAN MODERN: STUDI KOMPARATIF DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK DAN HISTORIS." *Ejournal.Stiqwalisongo.Ac.Id* 1, no. 2: 2024. Accessed October 14, 2025. <http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Risalah/article/download/1350/281>.
- Ibn Hajar al-Ashqolani. *Taqrib Al-Tahdzib*. Edited by Sholah Abd Al-Mawjud. 2nd ed. Mesir: Dar Ibn Rojab, 2010. https://archive.org/details/3_20210316_20210316_1535/page/n4/mode/1up.
- . *Taqrīb Al-Tahdzīb*. Edited by Muhammad 'Awwamah. 1st ed. Syiria: Dar al-Rasyid, 1986. <https://shamela.ws/book/8609>.
- Imron, Ali. *Semiotika Al-Quran: Metode Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Edited by Ainur Rofiq Adnan. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Indriyati, Annisa Nur. "Skripsi: Semiotika Langit Dan Bumi Dalam Al-Qur'an: Perspektif Ferdinand De Saussure," 2020.
- Itr, Nur al-Din. *Manhaj An-Naqd Fī 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*. 2nd ed. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- . *Uṣūl Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl Wa 'Ilm Ar-Rijāl*. 3rd ed. Damaskus: Dar al-Yamamah, 2001.
- Al-Jarim, Ali, and Musthofa Amin. *An-Naḥw Al-Wāḍiḥ Fī Qawā'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Mishriyah al-Su'udiyah, 2009. https://archive.org/details/20201228_20201228_2225/page/n2/mode/1up.
- Al-Jawabi, Muhammad Thohir. *Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl Baina Al-Mutasyaddidīn Wa Al-Mutasāhilīn*. Tunisia: Al-Dar al-Arobiyah li al-Kitab, 1997.
- Jumu'ah, Ahmad 'Awwad. *Al-Imām Yahyā Bin Ma'īn Wa Makānatuhū Baina 'Ulamā' Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl*. Baghdad: Dar Ruwwad al-Majid, 1992. https://archive.org/details/20220831_20220831_1518/page/n343/mode/2up.
- Al-Karim, Ahmad Ma'bad Abd. *Alfāz Wa 'Ibārāt Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl Baina Al-Ifrād Wa at-Takrīr Wa at-Tarkīb Wa Dalālat Kulli Minhā 'alā Ḥāl Ar-Rāwī Wa Al-Marwī*. Riyadh: Maktabah Adhwa' al-Salaf, 2004.
- . *Alfāz Wa 'Ibārāt Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl Baina Al-Ifrād Wa at-Takrīr Wa at-Tarkīb Wa Dalālat Kulli Minhā 'alā Ḥāl Ar-Rāwī Wa Al-Marwī*. Edited by Lajnah al-Sunnah al-Nabawiyah bi Hai'ah Kibar Al-Ulama. 1st ed. Kairo: Majma' Mathobi' al-Azhar al-Syarif, 2023.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)." Accessed February 23, 2026. <https://kbbi.web.id/meja>.
- Kholid bin Jabir bin Ali al-Asmariy. "At-Ta'dīl Aḍ-Ḍimnī 'inda Ibn 'Adī Li Syuyūkhīh: Jam'un Wa Dirāsah Muwāzanah." Umm al-Qura University,

2008.

Kridalaksana, Harimurti. *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) Peletak Dasar Strukturalisme Dan Linguistik Modern*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Al-Laknawiy, Muhammad Abd al-Hay. *R-Raf' Wa at-Takmil Fī Al-Jarh Wa at-Ta'Dīl*. Edited by Abd al-Fattah Abu Guddah. 8th ed. Beirut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 2004.

Lier, Leo Van. *The Ecology of Semiotics of Language Learning: A Sociocultural Perspective*. London: Kluwer Academic Publisher, 2004.

Mahmud al-Thohan. *Uṣūl At-Takhrīj Wa Dirāsāt Al-Asānīd*. 3rd ed. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1996.

Manshur, Fadhil Munawwar. "KAJIAN TEORI FORMALISME DAN STRUKTURALISME." *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities* 3, no. 1 (2019): 33–44. <https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/43885/23939>.

Manzhur, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. 3rd ed. Beirut: Dar al-Shodir, 1993. <https://app.turath.io/book/1687>.

Muhammad bin Abd al-Rohman al-Sakhowi. *Uṣūl At-Takhrīj Wa Dirāsāt Al-Asānīd*. Edited by Ali Husain Ali. 1st ed. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003. <https://app.turath.io/book/5963?page=378>.

Mutawali, Samih Abdullah Abd al-Qowi. *Dirāsāt Al-Asānīd Wa Taṭbīqātuhā Al-'Amaliyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arobi, 2023.

Muzakki, Akhmad. *Kontribusi Semiotika Dalam Memahami Bahasa Agama*. M. Faisol. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

Rahmawati, Ana. "Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Dalam Berbahasa Arab." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 1, no. 2 (2018): 122–29. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Dari Struktualisme Hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. XIV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Al-Razi, Abd al-Rahman bin Abi Hatim. *Kitāb Al-Jarh Wa at-Ta'Dī*. 1st ed. India: Mathba'ah Majlis Dar al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1956. <https://shamela.ws/book/2170>.

Al-Razi, Ibn Abi Hatim. "Kitāb Al-Jarh Wa at-Ta'Dī." In *I*, 1st ed. Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah, 1953. https://archive.org/details/Al-Jarah_wal_Tadeel_Li_Ibn-e-Abi-Hatim_Al-Razi/page/n53/mode/1up. الجرح والتعديل - أبو محمد عبد الله بن أبي حاتم الرازي - جلد 02

Al-Sakhāwī, Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn

- 'Usmān ibn Muḥammad. *At-Tawdīḥ Al-Abḥar Li-Taẓkirat Ibn Al-Mulaqqin Fī 'Ilm Al-Aṣar*. 1st ed. Riyadh: Maktabah Aḍwā' al-Salaf, 1998. <https://shamela.ws/book/8663/26>.
- Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistik*. London: Cuckworth, 1990.
- Sayyid Abd al-Majid al-Ghouri. *Mu'jam Alfāz Al-Jarḥ Wa at-Ta'dīl Ma'a Tarājim Mūjazah Li A'Immat Al-Jarḥ Wa at-Ta'Dīl*. Damaskus-Beirut: Dar Ibn Katsir, 2007.
- Sudjiman, Panuti, and Aart van Zoest. *Serba-Serbi Semiotika*. 2nd ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Al-Sholah, Ibn. *Ma'rifat Anwā' 'Ulūm Al-Ḥadīṣ*. Edited by Nur al-Din Itr. Syria: Dar al-Fikr, 1986. <https://shamela.ws/book/22870>.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Tadrīb Ar-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*. Edited by Abu Qutaybah Nazhr. 2nd ed. Riyadh: Dar al-Kawtsar, 1995. <https://app.turath.io/book/9329>.
- Al-Syafi'i, Muhammad bin Idris. *Al-Risalah*. Edited by Ahmad Muhammad Syakir. 1st ed. Mesir: Mathba'ah Musthofa al-Babi al-Halabi wa awladihi, 1938. <https://app.turath.io/book/8180>.
- Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal. *Su'ālāt Abī Dāwūd Li Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal Fī Jarḥ Ar-Ruwāḥ Wa Ta'Dīlīhim*. Edited by Ziyad Muhammad Manshur. 1st ed. Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1994. <https://shamela.ws/book/5945>.
- Al-Syamiy, Sholah al-Din. *Faiḍ Al-Karīm Fī Tarjamati Wa Asānīd Syaikh Al-Muḥaddiṣīn Aḥmad Ma'bad 'Abd Al-Karīm*. 1st ed. Kairo: Al-Maktabah al-Khoiriyah, 2022.
- al-Syarif Hatim bin 'Arif al-'Auni. *Khulāṣat At-Ta'sīl Li 'Ilm Al-Jarḥ Wa at-Ta'Dīl*. 1st ed. Makkah: Dar 'Alam al-Fawa'id, n.d.
- "At-Ta'rīf Bi Faḍīlah Al-Ustāz Ad-Duktūr Aḥmad Ma'bad 'Abd Al-Karīm Aḥad Kibār Al-'Ulamā' Fī Al-'Aṣr Al-Ḥadīṣ, 'Uḍw Hai'Ah Kibār Al-'Ulamā." Marlaz al-Azhar al-Alamiy li al-Fatwa al-Iktiruniy, 2021. <https://azhar.eg/fatwacenter/الرئيسية/ArtMID/13118/ArticleID/57217/-التعريف-بفضيلة-الأستاذ-الدكتور-أحمد-معبد-عبد-الكريم-أحد-كبار-المحدثين-في-العصر-الحديث-و-عضو-هيئة-كبار-العلماء-بالأزهر-الشريف>.
- "Terjemahan Dan Arti تَام Di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab." Almaany.com. Accessed July 24, 2026. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تَام>.
- "Terjemahan Dan Arti ثَقَّة Di Kamus Istilah Semua Indonesia Arab." Almaany.com, 2026. https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ثَقَّة/#google_vignette.
- Al-Thurman, Abd al-Rahman, and Islam Tazaza. "The Implicit Authentication of Unassessed Narrators in the Two Sahihs." *Majallah Al-Buhuts Al-Ilmiyah Wa Al-Dirosat Al-Islamiyah* 17 (2025): 181–214.

<https://asjp.cerist.dz/index.php/en/article/275664>.

Waarits, Muhammad Taufiqulhidayah Nur. "SEMIOTIKA LAFAZ-LAFAZ JARH WA TADIL (Kajian Kitab Alfadz Wa Ibarot Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Baina Al-Ifrad Wa Al-Takrir Wa Al-Tarkib Wa Dilalah Kullin Minha 'Ala Hal Al-Rawi Wa Al-Marwi Karya Ahmad Ma'Bad Abdul Karim)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2026.

Widada, Rh. *Saussure Untuk Sastra Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural*. 1st ed. Yogyakarta: JALASUTRA, 2009.

Widodo, Sembodo Ardi. *Semiotik Memahami Bahasa Melalui Sistem Tanda*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Al-Zabidiy, Muhammad Murtadho. *Tāj Al-‘Arūs Min Jawāhir Al-Qāmūs*. Edited by Abd Al-Karimal-Azbawiy. Kuwait: Al-Majlis al-Wathoniy li al-Tsaqofah wa al-Funun wa al-Adab, 1983. <https://app.turath.io/book/7030>.

Al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdillah. *An-Nukat ‘alā Muqaddimah Ibn Aṣ-Ṣalāḥ*. Edited by Zayn Al-Abidin. 1st ed. Riyadh: Maktabah Adhwa' al-Salaf, 1998. <https://shamela.ws/book/5978>.

Zayd, Nashr Hamid Abu. *Al-Naṣṣ, Al-Sulṭah, Al-Ḥaqīqah*. 1st ed. Beirut: Al-Markaz al-Tsaqofiy al-Arobiy, 1995.

Al-Zuhayli, Muhammad Musthofa. *Al-Wajīz Fī Uṣūl Al-Fiqh Al-Islāmī*. 2nd ed. Damaskus: Dar al-Khoir, 2006. <https://app.turath.io/book/17118>.

Al-Zuhriy, Muhammad bin Sa'd bin Muni'. *AL-Ṭabaqāt Al-Kubrā*. Edited by Ali Muhammad Umar. 1st ed. Kairo: Maktabah al-Khonjiy, 2001. <https://shamela.ws/book/146>.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA